

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan evaluasi dalam penelitian ini, telah dikemukakan oleh penulis sebagian rujukan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yaitu sebagai berikut:

- 2.1.1 Emi Mastura telah meneliti tentang Model Bimbingan Agama Islam Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di SMKN 2 Pinrang.<sup>1</sup> Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui perilaku menyimpang siswa SMKN 2 Pinrang dan model bimbingan agama islam dalam mencegah perilaku menyimpang siswa. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang proses penyelesaian masalah dengan menggunakan proses konseling. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan saya teliti adalah penelitian ini berfokus pada pencegahan perilaku menyimpang siswa SMKN 2 Pinrang sedangkan fokus penelitian saya adalah berfokus pada proses konseling terhadap perilaku merokok siswa di SDN 012 Kanang.
- 2.1.2 Sirajuddin dalam penelitiannya telah meneliti tentang Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Narapidana Narkoba di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kota Parepare.<sup>2</sup> Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana program bimbingan konseling islam dan bagaimana efektivitas bimbingan konseling pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Parepare. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya

---

<sup>1</sup>Emi Mastura, *Model Bimbingan Agama Islam Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di SMKN 2 Pinrang*, Skripsi tidak Diterbitkan, Parepare: 2018, IAIN Parepare.

<sup>2</sup>Sirajuddin, *Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Parepare*, Skripsi tidak Diterbitkan, Parepare: 2014, IAIN Parepare.

lakukan adalah sama-sama membahas tentang proses penyelesaian masalah dengan menggunakan proses konseling. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah terhadap narapidana narkoba sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada penyelesaian masalah terhadap siswa sekolah dasar yang merokok.

- 2.1.3 Ganda Swarafika telah meneliti tentang Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral dengan Teknik Self-management dalam Upaya Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung.<sup>3</sup> Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyelesaian masalah menggunakan proses konseling. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah terhadap siswa SMP dalam upaya mereduksi perilaku merokok sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar.
- 2.1.4 Ilyas Haerong telah meneliti tentang Efektivitas Konseling Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Menanggulangi Kebiasaan Merokok Siswa SMK Negeri 1 Balocci.<sup>4</sup> Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama menggunakan proses konseling. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini, menggunakan teknik rational emotive behavior therapy (REBT) sedangkan dalam penelitian saya menggunakan teknik behavioristik.

---

<sup>3</sup>Ganda Swarafika, *Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral dengan Teknik Self-management dalam Upaya Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung*, Skripsi tidak Diterbitkan, Lampung: 2017, IAIN Raden Intan Lampung.

<sup>4</sup>Ilyas Haerong, *Efektivitas Konseling Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Mengurangi Kebiasaan Merokok Siswa SMK Negeri 1 Balocci*, Skripsi tidak Diterbitkan, Makassar: 2016, Universitas Negeri Makassar.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Teori Behavioristik

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris (*behaviour*) yang artinya reaksi total, tingkah laku, motor, dan kelenjar yang dialokasikan suatu organisme terhadap sebuah situasi yang sedang dihadapi, kemudian menambahkan akhiran *isme* sehingga menjadi kata behaviorisme yang berarti sebuah aliran dalam psikologi yang pusat penelitiannya adalah suatu yang terlihat pada indera yaitu seperti perilaku yang tampak atau sesuatu yang dapat diobservasi. Teori tersebut menekankan pada hubungan serta stimulus yang dapat diamati lewat panca indera.<sup>5</sup> Pada hakikatnya, manusia berdasarkan pendekatan konseling behavioristik ialah mekanistik dan pasif, keinginan lingkunganlah yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat membentuk dan memprogrami makhluk seperti manusia. Manusia menanggapi lingkungan dengan kontrol dalam lingkup terbatas, hidup dalam dunia deterministik serta memiliki fungsi aktif dalam memilih kedudukannya. Kehidupan manusia dimulai dengan pemberian reaksi terhadap lingkungan, dan korelasi ini membuahkan pola perilaku yang akhirnya membentuk sebuah kepribadian. Pengalaman seorang akibat proses belajar disebut sebagai suatu kepribadian.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman merupakan sebuah teori behavioristik.<sup>6</sup> Adapun menurut J.P Chalpin (2002: 54) behavioristik merupakan sebuah pandangan teoritis yang berpendapat bahwa permasalahan psikologi merupakan perilaku atau tingkah laku, tanpa menghubungkan antara konsepsi terkait mentalitas dan kesadaran.<sup>7</sup> Teori behavior berfokus pada sisi yang membahas perilaku. Akan tetapi, pikiran atau kognisi tidak diabaikan namun dianggap perifer

---

<sup>5</sup>Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) h. 195.

<sup>6</sup>Ridwan Abdullah, Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h.4.

<sup>7</sup>Chalpin JP, *Kampus Lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*, (Jakarta: Raja Grafindo 2002), h. 54.

dalam praktik terapeutik.<sup>8</sup> Pada hakikatnya, teori ini berupaya untuk mengilmiahkan semua tingkah laku manusia, dan pada akhirnya menghadirkan pola bahwa semua perbuatan manusia harus dapat ditelaah, agar dapat dilakukan pengevaluasian secara objektif.<sup>9</sup> Dalam teori behavioristik ini mencakup dua bagian, yaitu teori *Operant Conditioning* dan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

Teori *Operant Conditioning* diperkenalkan oleh BF. Skinner yang mengemukakan bahwa keadaan-keadaan tertentu seringkali mengatur seseorang untuk melakukan sesuatu. Terdapat teknik konseling yang ditetapkan yaitu *Self-Management*, *Disensititasi Sistematis*, *Latihan Asertif*, dan *Memberi Contoh (Modeling)*. Sedangkan *Rational Emotive Therapy* yang dimajukan oleh Albert Ellis. Pendekatan RET lebih diuruskan terhadap kognis, tingkah laku, dan sikap yang memprioritaskan berfikir, menentukan, menilai, mengkaji, dan melakukan sesuatu. Adapun teknik konseling yang digunakan adalah terapi kognitif, humor, dan teknik emotif (*Bermain peran*, *bahasa emosional yang diubah*, dan *teknik perilaku*).

Perilaku yang berproblematis dalam konseling behavioral merupakan perilaku yang berpolah-polah (*excessive*) tingkah laku, yang minim (*deficit*). Komalasari, dkk. Berpendapat bahwa konseling dalam teori behavior mempunyai empat langkah yaitu:

- a) *Assesment*, bermaksud agar menentukan apa saja yang telah diperbuat seorang klien (konseli) sekarang ini. *Assesment* yang dijalankan merupakan aksi yang nyata, berperasaan, dan daya pikir klien (konseli).

---

<sup>8</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 56.

<sup>9</sup> Hartono dan Soemadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 117.

- b) Menyuguhkan poin, tahap ini seorang ahli (konselor) dan klien (konseli) memilih poin konseling setakar dengan persetujuan bersama menurut berita yang telah dirancang dan dikaji.
- c) Pelaksanaan metode, yakni seorang ahli (konselor) dan klien (konseli) memutuskan metode belajar yang unggul dalam menolong klien (konseli) menggapai pertukaran perbuatan atau tingkah laku yang diharapkan.
- d) Penilaian dan penyelesaian, merupakan prosedur yang bersangkutan. Penilaian dibuat atas dasar apa yang konseli telah lakukan. Perbuatan klien (konseli) dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan seorang ahli (konselor) dan efektivitas tertentu dari metode yang digunakan.<sup>10</sup>

Menurut corey, konseling behavioral atau tingkah laku berbeda dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lainnya, ditandai dengan sebagai berikut:

- a. Pemusatan perhatian pada sebuah bentuk perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Penguraian dan kecermatan tujuan treatment.
- c. Perumusan sebuah prosedur treatment sesuai dengan masalah.
- d. Penafsiran objektif terhadap hasil sebuah terapi.<sup>11</sup>

Konsep dasar teori behavioristik yang telah dikembangkan oleh Skinner dan Zigler terhadap pandangan terhadap manusia yaitu:

<sup>10</sup>Gantina, Komalasari dkk, *Teori dan Tekhnik Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2011) h.157.

<sup>11</sup>Rika Damayanti, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung, Skripsi tidak Diterbitkan*, Lampung: 2016, IAIN Raden Intan Lampung, h.98.

- a. Menyatakan bahwa sebuah perilaku anusia pada dasarnya sangat tergantung kepada faktor internal seperti pada sifat atau sikap individu itu sendiri serta perilaku yang dimiliki manusia merupakan sebagai hasil dari pengkonsisian lingkynga dimana manusia atau individu itu berada.
- b. Manusia yang sehat atau menyimpang tidak mempunyai batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat ataupun tidak sehat. Menurut Krumboltz, terdapat ciri-ciri utama konseling behavioral yakni sebagai berikut:
  - a) Proses pendidikan pada konseling membantu agar konseli dapat mempelajari tingkah laku yang baru guna untuk dapat menyelesaikan masalahnya.
  - b) Teknik yang dirakit secara individual, pada teknik konseling terhadap setiap konseli berdeda-beda. Tergantung dari masalah dan karakteristik seorang konseli.
  - c) Metodologi ilmiah, pada konseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan assesment dan evaluasi dalam konseling.<sup>12</sup>

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang diartikan sebagai suatu tindakan yang mempunyai tujuan untuk merubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula menjadi sebuah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil eksperimen pada perilaku manusia. Modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani suatu masalah yang dialami atau dirasakan seorang individu, yakni langkah-langkah dalam memodifikasi sebuah perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu dengan seorang konseli, perincian suatu pelaksanaan dapat di ubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan seorang konseli, berdasarkan evaluasi

---

<sup>12</sup>Rika Damayanti, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung, Skripsi tidak Diterbitkan*, Lampung: 2016, IAIN Raden Intan Lampung, h.99.

apabila teknik yang digunakan tidak merubah seorang konseli maka perubahan teknik dapat dilakukan dengan cara menggantikan teknik awal ke teknik yang lainnya, teknik-teknik dalam konseling dapat dijelaskan dan diatur secara rasional dan dievaluasi atau diprediksi secara objektif, dan waktu yang dibutuhkan selama konseling lebih singkat. Terdapat beberapa tujuan dalam konseling behaviorial. Tujuan konseling behavioristik adalah untuk membantu seorang konseli dalam membuang respon-respon lama yang merusak diri, serta dapat mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Terapi dari konseling behavioristik ialah berfokus pada sebuah perilaku yang tampak dan spesifik, memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik, mengembangkan prosedur perlakuan yang spesifik sesuai dengan masalah dari seorang konseli dan penaksiran objektif atas tujuan terapeutik. Sedangkan menurut Corey, tujuan konseling behavioristik adalah membantu seorang konseli agar menjadi lebih asertif dan mengekspresikan pikiran serta hasratnya dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku yang asertif, membantu seorang konseli dalam menghapus kekuatan-kekuatan yang tidak realistis yang dapat menghambat diri konseli dan keterlibatan dalam peristiwa sosial, dan membantu seorang konseli dalam usaha menghapus konflik-konflik batin yang dapat menghambat konseli dari putusan-putusan yang penting dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Tujuan dari konseling behaviorial berorientasi pada suatu perubahan atau modifikasi perilaku seorang konseli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi yang baru dalam proses belajar.
- b. Penghapusan atau menghilangkan pada suatu hasil belajar yang tidak adaptif.

---

<sup>13</sup>Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2009), h.171.

- c. Memberikan sebuah pengalaman belajar yang adaptif namun belum di pelajari.
- d. Membantu seorang konseli dalam membuang segala respon-respon yang lama yang telah merusak diri atau maladaptif dan mempelajari segala respon-respon yang baru yang lebih baik dan sehat sesuai dengan (Adjustive).
- e. Konseli belajar perilaku baru dan menghilangkan atau mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya-upaya pencapaian sebuah sasaran yang dilakukan bersama-sama antara seorang konselor dan seorang koseli.

Terdapat 3 prinsip dalam proses pembentukan tujuan dalam konseling. Yakni:

- a) Setiap tujuan harus disesuaikan dengan setiap masalah yang dihadapi seorang konseli.
- b) Tujuan tidak harus dapat memenuhi nilai-nilai konselor, namun setidaknya tujuan tersebut dapat harmonis.
- c) Sasaran-sasaran yang kedepannya ingin dicapai harus dapat diamati.<sup>14</sup>

Selain dalam sebuah proses konseling ditentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, setiap konseli yang akan terlibat dalam proses konseling juga harus memiliki tujuan individu. Antara lain:

- a. Pengendalian perilaku yang tepat.

---

<sup>14</sup>Gantina, Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2011) h.160.

- b. Penguatan tingkah laku yang lebih sesuai.
- c. Menghilangkan atau mengurangi tingkahlaku-tingkahlaku yang dapat menyimpang.
- d. Penaklukan kelemahan reaksi kecemasan.
- e. Pencapaian sebuah kemampuan untuk memperoleh sikap yang lebih tenang.
- f. Mempunyai kapasitas sikap yang lebih asertif.
- g. Memiliki keterampilan sosial yang baik.
- h. Pencapaian kompetensi dan fungsi seksual.
- i. Memiliki pengendalian terhadap diri.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam proses pendekatan behavioristik ialah sebagai berikut:

a) Desensititasi sistematis

Desensititasi sistematis adalah salah satu dari teknik yang paling banyak dipakai dalam penyembuhan perilaku. Desensititasi sistematis ditetaskan untuk meniadakan perilaku yang dikompetenkan secara negatif, dan dia mengikut sertakan pengadaan perilaku yang hendak dihapuskan itu.<sup>15</sup>

b) Terapi implosif

Terapi implosif, seorang ahli (konselor) menghadirkan stimulus-stimulus pembuat keresahan, klien (konseli) mengharapkan kondisi, dan konselor berupaya meneguhkan keresahan klien (konseli).<sup>16</sup>

c) Latihan asertif

<sup>15</sup>Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2009), h. 208.

<sup>16</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press 2008), h.143.

Pelatihan asertif dipakai dalam membimbing seseorang atau individu yang merasakan kesusahan untuk memaparkan diri bahwa kelakuannya memadai atau benar.

d) Terapi aversi

Teknik aversi diperuntukkan agar meredakan perilaku simptomatik melalui cara memberikan stimulus yang tidak disukai (menyakitkan) agar perilaku yang tidak diharapkan (simptomatik) terhambat kemunculannya.

e) Skedul Penguatan

Memperkuat tingkah laku yang muncul. Maka apabila setelah perilaku telah terbentuk maka penguatan akan di kurangi.<sup>17</sup>

f) Shapping

Tingkah laku yang dipelajari secara bertahap dengan menggunakan pendekatan suksesif. Maka dari itu, seorang konselor membagi secara rinci agar konseli dapat belajar dengan detile dan terperinci.

g) Teknik Relaksasi

Teknik ini digunakan dalam membantu seorang konseli untuk mengurangi ketegangan mental dan fisik dengan menerapkan latihan-latihan dalam pelepasan otot dan pembayangan situasi-situasi atau kejadian yang menyenangkan ketika pelepasan otot sehingga dapat menimbulkan efek rileks atau tenang dalam hal mental maupun fisiknya.

h) Teknik Flooding

---

<sup>17</sup> Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press 2005), h.30.

Teknik ini digunakan seorang konselor dalam membantu konseli agar seorang konseli dapat teratasi kecemasannya dan ketakutan suatu hal dengan cara menghadapkan konseli dengan situasi yang membuat atau menimbulkan kecemasan tersebut secara berulang-ulang sehingga kecemasannya dapat berkurang terhadap situasi tersebut.

i) Reinforcement Technique

Teknik ini digunakan seorang konselor untuk membantu konselor dalam meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan suatu penguatan terhadap perilaku tersebut.

j) Modelling

Teknik ini untuk memfasilitasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku konseli dengan menggunakan sebuah model.

k) Cognitive Restructuring

Teknik ini menekankan perubahan pola pikir, penalaran, sikap seorang konseli yang tidak rasional menjadi sikap yang rasional dan logis.

l) Self Management

Teknik ini dirancang untuk membantu seorang konseli dalam mengendalikan atau mengatur dan merubah perilaku itu sendiri melalui pemantauan diri, pengendalian diri, dan pengajaran diri.

m) Behavioral Rehearsal

Teknik penggunaan pengulangan atau latihan dengan tujuan agar seorang konseli dapat belajar keterampilan antar pribadi yang efektif atau perilaku yang layak.

n) Kontrak

Dalam kontrak, suatu kesepakatan yang tertulis maupun lisan antar seorang konseli dan konselor sebagai suatu teknik dalam memfasilitasi pencapaian tujuan dari konseling. Teknik ini memberikan batasan-batasan motivasi, insentif bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas-tugas yang telah ditetapkan bagi seorang konseli untuk dilaksanakan antar pertemuan konseli.

o) Pekerjaan Rumah

Teknik ini digunakan dengan cara memberikan aktivitas atau tugas yang dirancang agar dilakukan seorang konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan-bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang telah atau sedang di hadapinya.

p) Extinction (Penghapusan)

Extinction atau penghapusan merupakan menghentikan reinforcement pada sebuah tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement.

q) Punishment (Hukuman)

Hukuman atau punishment adalah intervensi operant-conditioning yang digunakan seorang konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

r) Perkondisian operan

Perilaku operan yaitu perilaku yang memancarkan yang membentuk ciri organisme yang dinamis. Prinsip penguatan yang

menerangkan pendirian, pemeliharaan, atau penghapusan pola perilaku merupakan inti pengkondisian operan.<sup>18</sup>

s) Time-out

Time-out merupakan sebuah teknik menyisihkan peluang individu dalam mendapatkan penguatan positif.<sup>19</sup>

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

#### 2.3.1.1 Pertumbuhan

Pribadi yang berkembang mengandung makna yang berbeda dengan pribadi yang tumbuh. Oleh sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan telah dibedakan. Kepribadian seorang manusia baik yang jasmaniah ataupun yang rohaniah, mempunyai dua bagian yang menghasilkan kepribadian manusia dapat berubah menuju kejalan kesempurnaan yakni komponen pribadi manusia yang bersifat kualitatif dan komponen pribadi fungsional yang kualitatif. Begitupun dengan elemen pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan, sedangkan elemen material yang kualitatif mengalami pertumbuhan. Klasifikasi tersebut dirasa cukup menyalurkan gambaran tentang perbedaan maksud antara perkembangan dan pertumbuhan.

Pertumbuhan bisa juga dimaknai sebagai modifikasi kuantitatif pada material suatu sebagai sebab dari adanya dampak lingkungan sekitar. Perubahan kuantitatif tersebut dapat berupa peertambahan ataupun pembesaran yang mulanya tidak ada kemudian ada, dari kecil menjelma ke besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan masih

<sup>18</sup> Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refikan Aditama 2009), h.222.

<sup>19</sup>Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press 2005), h. 30.

banyak lagi. Penjelasan di atas berarti bahwa pertumbuhan itu hanyalah terjadi pada situasi yang bersifat kuantitatif, karena tidak berkelakuan jika material itu kuantitatif.

Masa remaja merupakan masa-masa dimana seorang anak mengalami sebuah transisi dari anak-anak menjadi seorang yang dewasa baik dilihat dari fisik maupun psikologis. Masa ransisi seringkali menghadapi seorang remaja menjadi pada situasi yang sangat membingungkan, karena di satu pihak ia masih ank-anak akan tetapi disisi lain ia harus bersikap dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada saat remaja dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi apabila sedang menghadapi sesuatu.

#### 2.3.1.2 Perkembangan

Uraian terdahulu tentang pertumbuhan telah dikemukakan bahwa pertumbuhan jelas tidak sama dengan perkembangan. Suatu perubahan adalah perkembangan dan perubahan ini tidak berwatak kuantitatif. Akan tetapi, kualitatif. Penjelasan mengenai perkembangan dapat dimaksudkan sebagai perubahan kualitatif ketimbang fungsi-fungsi. Adapun manfaat kepribadian manusia ialah berkesinambungan dengan bagian-bagian rohaniah dan jasmaniah. Bagian dari fungsi jasmaniah melingkupi fungsi motorik pada organ-organ tubuh, fungsi sensorik pada alat indera, fungsi neurotik pada sistem saraf, fungsi sosial pada bagian tubuh yang erotis, fungsi pernafasan pada alat pernafasan, urat-urat nadi, fungsi peredaran darah pada jantung serta fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan. Sedangkan fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat rohaniah seperti fungsi perhatian, fungsi tanggapan, fungsi pengamatan, fungsi ingatan, fungsi pikiran, fungsi fantasi, fungsi perasa, dan fungsi keinginan.

Kenyataannya istilah perkembangan dan pertumbuhan terdapat kesepadanan yakni sekira-kiranya kedua kata tersebut merujuk kepada adanya reaksi tertentu dan perubahan terjadi menuju ke taraf yang lebih tinggi serta tidak akan dapat begitu saja diulang lagi. Sebutan perkembangan lebih merujuk pada perubahan dalam suatu arah yang bermakna tetap sedangkan pertumbuhan yang dipahamkan ialah khusus untuk pertumbuhan dalam skala fisik seperti inci, cm, gram, atau kilogram. Umur di bawah 18 tahun menjadi masa ketika anak-anak akan menghadapi masa perkembangan dan perubahan. Pada saat umur dibawah 18 tahun, seorang individu akan atau sedang dalam tahap pencarian jati diri atau identitasnya untuk memasuki masa remaja sehingga lebih mudah terpengaruh oleh berbagai media yang telah mempengaruhinya seperti pada teman sebayanya, iklan rokok, serta peranan orang tua. Pada usia tersebut individu tentu tidak tahan dengan segala bujuk rayuan dari sekeliling lingkungannya. Pengaruh orang-orang tertentu sangat dibutuhkan perannya dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada umur di bawah 18 tahun.

#### 2.3.1.3 Anak

Umumnya, seorang anak merupakan seseorang yang lahir atas dasar jalinan hubungan pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadi asal usul lahirnya suatu penerus harapan bangsa yang baru di masa depan dan juga keberhasilan bangsa ada di tangan anak sebab semakin baik kepribadian seorang anak maka semakin baik pula bangsa di masa depan, begitupun sebaliknya. Dalam hal in, peranan orangtua sangatlah penting, sebagai orangtua hendaknya harus berusaha agar apa yang menjadi kebutuhan anak dapat terlaksana.

## 2.3.2 Perilaku Merokok

### 2.3.2.1 Perilaku

Perilaku mencakup arti yang kasatmata seperti menangis, memasak, makan, melihat, bekerja, dan juga memiliki arti perilaku yang tidak kasatmata seperti motivasi, fantasi, dan proses yang berlaku pada saat seseorang terdiam atau secara fisik tidak bergerak.<sup>20</sup> Terdapat kekhususan ilmu perilaku lingkungan yaitu:

1. Salah satu unit yang dipelajari dalam keadaan saling terkait, tidak berdiri sendiri merupakan hubungan perilaku.
2. Terdapat hubungan yang berbalasan, saling terkait, dan saling mempengaruhi.
3. Tidak memfokuskan perhatian terhadap masalah teoretis atau terapan, akan tetapi menitik beratkan kepada keduanya.
4. *Interdisipliner*. dikarenakan ruang lingkup yang bermacam-macam maka dalam penelitiannya harus bekerja sama dengan berbagai ilmu atau ilmu disiplin.

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan sebuah tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi sebuah perilaku manusia, diantaranya ialah komponen kognitif, afektif, dan konatif. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.
- b. Komponen afektif adalah sebuah aspek emosional.

---

<sup>20</sup> Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.19.

- c. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak.

Unsur-unsur dalam perilaku terbagi dalam beberapa bagian yakni unsur perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan dan sikap, serta perilaku yang nampak seperti sebuah keterampilan dan tindakan yang nyata. Pola perilaku setiap orang bisa saja berbeda akan tetapi proses terjadinya adalah mendasar bagi semua individu, yakni dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan, dan ditunjukkan pada sebuah sasaran. Dalam hal ini, banyak psikolog sosial yang berasumsi bahwa sebuah perilaku dipengaruhi oleh tujuannya. Tujuan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang akan tetapi, dipengaruhi oleh sikap seseorang dan harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut. Norma-norma subyektif, serta kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut yakni sebuah penilaian terhadap diri sendiri.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain ialah berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Psikologi memandang bahwa perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik/khusus artinya ialah tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Adanya kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi

atau penggerak sehingga seseorang dapat berperilaku baru kemudian suatu tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.

Proses pembagian perilaku dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan keadaan yang diharapkan, yakni :

- a. Cara pembentukan sebuah perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Maksudnya ialah cara ini menjadi salah satu bentuk perilaku yang di tempuh dengan adanya kebiasaan. Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian. Maksudnya ialah cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Maksudnya ialah cara ini menggunakan model atau contoh dalam pembentukan perilaku.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sifat manusia terbagi menjadi dua bagian, yakni :

- a. Faktor personal
  - Faktor biologis, diantaranya ialah terlibat dalam seluruh kegiatan manusia bahkan terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis.
  - Faktor sosiopsikologis, diantaranya ialah komponen afektif, komponen kognitif, komponen konatif.
- b. Faktor situasional

- Faktor ekologis
- Faktor rancangan dan arsitektural
- Faktor temporal
- Faktor teknologi
- Faktor suasana perilaku
- Faktor sosial
- Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku
- Lingkungan psikososial.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

- a. Perilaku tertutup. Maksudnya ialah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka. Maksudnya ialah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah di amati atau dilihat oleh orang lain.

#### 2.3.2.2 Rokok

Rokok menurut wikipedia ialah buntung dari sebuah kertas yang berukuran panjang antara 70 sampai 120 mm serta bermacam-macam tergantung letak negara dengan diameter sekitar 10 mm yang berisikan

daun tembakau yang telah dicacah.<sup>21</sup> Rokok menjadi salah satu benda yang sudah sangat terkenal di dunia ini. Rokok dapat ditemukan di banyak tempat layaknya mulai dari penjual atau tokoh dipinggir jalan hingga pusat perbelanjaan yang mewah.<sup>22</sup> Merokok dapat menyebabkan gangguan pernafasan, seperti nyeri diparu-paru, infeksi saluran pernafasan, dan batuk kering. Akibat dari rokok yang paling menakutkan adalah sakit pada bagian paru-paru, serangan jantung, kanker, stroke, dan gangguan terhadap kehamilan. Rokokpun dapat menjadikan seseorang boros dikarenakan seorang perokok harus menghabiskan beberapa uang hanya untuk membelanjakan rokok setiap harinya. Zat yang terkandung di dalamnya bernama zat nikotin yang mana zat tersebut memiliki kandungan yang sangat berbahaya bagi pemakainya. Zat ini asalnya dari daun tembakau yang menjadi bahan unggul dari rokok. Rokok memang berisi tembakau, namun kita tidak bisa menyamakan begitu saja antara keduanya, karena memang berbeda.

Adapun orang yang mulai merokok dari masa anak-anak pastinya akan sangat berefek buruk baginya seperti derajat ketergantungan terhadap rokok menjadi semakin tinggi. Akibatnya usaha dalam berhenti merokok akan semakin susah, perokok kecil juga akan merasakan efek penyakit yang lebih gawat seperti mulai sejak dini fisiknya lemah, malas, gampang sakit, dan masih banak lagi. Selain fisik, rokok juga berdampak pada mental seorang anak seperti sombong karena merasa dirinya lebih cepat dewasa dibanding anak-anak lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Dinas kesehatan kota Yogyakarta, *Hidup Sehat Tanpa Rokok*, (Yogyakarta: 2014), h. 4.

<sup>22</sup> Teddy Kusuma, *Mengenal Rokok dan Bahayanya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 6.

<sup>23</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 63.

Merokok merupakan salah satu faktor terberat untuk resiko berbagai penyakit-penyakit kronis seperti pada kanker paru-paru, kanker pada saluran pernafasan atas, penyakit jantung, bronkitis, stroke, emphysema dan bahkan menjadi penyebab kematian. Pada tahun 2003, sekitar 4,9 juta orang yang berada di negara berkembang meninggal karena perilaku merokok. Jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat 31,5% dari penduduk di Indonesia pada tahun 2000. Merokok menjadi masalah yang sangat susah diselesaikan hingga saat ini, berbagai dampak dari perilaku merokok telah dipublikasikan kepada setiap kalangan di masyarakat namun faktanya kebiasaan merokok masih sangat sulit untuk dihentikan. Dalam sebuah rokok terkandung tidak kurang dari 4.000 zat kimia beracun. Ironisnya yang terjadi ialah para perokok telah mengetahui akan hal tersebut akan tetapi, masih saja melakukan perilaku merokok. Berbagai pihak pun telah seringkali mengeluhkan tentang keresahan atau ketidaknyamanan ketika berdekatan atau berada di sekeliling orang-orang yang melakukan aktivitas tersebut dan sangat terbukti apabila rokok tidak hanya membahayakan bagi para penggunanya namun sangat berdampak pula bagi orang-orang yang tidak merokok namun berada di sekeliling orang yang melakukan perilaku merokok tersebut.

### **2.3.3 Strategi Konseling**

#### **2.3.3.1 Strategi**

Strategi didefinisikan sebagai suatu sistem penentu agenda para petinggi puncak yang berpusat pada tujuan yang disertai dengan suatu penataan atau metode sehingga tujuan dapat diperoleh. Sistem ini juga menjadi tindakan yang bersifat senantiasa meningkat serta dilakukan

menurut sudut pandang tentang apa yang diinginkan oleh para konsumen di masa yang akan datang. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang akan terjadi.<sup>24</sup>

Pengertian dari strategi ada beberapa macam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam sebuah buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang merupakan sebuah gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai skema atau dasar dalam mencapai sebuah sasaran yang akan dituju. Jadi kesimpulannya adalah sebuah strategi pada dasarnya merupakan seperangkat alat dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin dituju.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang, selain itu suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya. Oleh karena itu, strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dengan lingkungannya. Strategi itu sendiri biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, dimana strategi menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok. Strategi secara umum akan gagal, pada saat organisasi tidak memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan, apa yang diusahakan dan apa yang dilakukan.

---

<sup>24</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002) h. 31.

Peranan strategi dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan management, yakni :

1. Strategi sebagai pendukung dalam pengambilan sebuah keputusan. Strategi sebagai suatu elemen dalam mencapai sebuah kesuksesan. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan antara hubungan-hubungan dengan sebuah keputusan yang diambil oleh seorang individu atau organisasi.
2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Salah satu peranan penting dalam sebuah strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi sebuah perusahaan.
3. Strategi sebagai target. Konsep strategi akan digunakan dalam sebuah visi dan misi dalam menentukan dimana sebuah perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan sebuah tujuan tidak hanya dilakukan dalam membentuk sebuah aspirasi dalam perusahaan. Dengan demikian, strategi dapat berperan sebagai target dalam sebuah perusahaan.

Dilihat dari segi tingkatan sebuah tugas, sebuah strategi dapat di klasifikasikan dalam beberapa bagian, yakni : strategi generik, strategi utama/induk , dan strategi fungsional.

1. Strategi generik

Suatu pendekatan strategi sebuah perusahaan dalam rangka mengungguli persaingan dalam perindustrian sejenis.

## 2. Strategi utama

Strategi yang lebih operasional dan merupakan sebuah tindak lanjut dari strategi generik.

## 3. Strategi fungsional

Turunan strategi utama dan lebih bersifat spesifik serta terperinci tentang pengelolaan dalam bidang-bidang fungsional tertentu seperti dalam sebuah bidang-bidang yakni bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang SDM, bidang pelayanan, serta bidang-bidang lainnya.

### 2.3.3.2 Konseling

Konseling adalah salah satu dari beberapa cara yang dapat dipakai untuk membantu perkembangan klien atau konseli.<sup>25</sup> Konseling juga menjadi upaya seorang konselor atau pembimbing untuk membantu memaksimalkan konseli atau klien.<sup>26</sup> Konseling juga sebagai pekerjaan bantuan yang bertumpu pada macam-macam metode yang spesifik dan khusus yang terbalut dalam suatu pertemuan eksklusif dengan tujuan agar orang lain dapat lebih efisien dalam menjalani banyaknya jenis-jenis permasalahan.<sup>27</sup> Adapun pembahasan teori yang terdapat pada penelitian ini adalah teori behavioristik. Teori behavioristik berfokus pada sisi yang

<sup>25</sup> Fuad Anwar, *Landasan dan Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) h. 1.

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) h. 1.

<sup>27</sup> Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikai)*, (Yogyakarta: CV Budi, 2018), h. 2.

membahas perilaku. Akan tetapi, pikiran atau kognisi tidak diabaikan namun dianggap perifer dalam praktik terapeutik.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa fungsi dalam sebuah konseling, yakni : fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitator, dan fungsi pemeliharaan.

1. Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau potensinya dan lingkungannya atau pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Berdasarkan pemahaman ini, seorang konseli diharapkan mampu mengembangkan sebuah potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya seorang konselor dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin saja akan terjadi dan upaya dalam pencegahannya.
3. Fungsi pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi yang lainnya. Konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
4. Fungsi penyembuhan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya kuratif. Dalam fungsi ini, sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pemberian bantuan kepada seorang konseli yang telah mengalami masalah, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

---

<sup>28</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 56.

5. Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli dalam memilih sebuah kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, serta ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. Fungsi adaptasi adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan guru dalam menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.
7. Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam upaya membantu seorang konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan adalah fungsi dalam bimbingan dan konseling untuk membantu seorang konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berprasaan dan bertindak atau berkehendak. Konselor melakukan intervensi atau memberikan sebuah perlakuan terhadap seorang konseli agar supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada sebuah tindakan atau kehendak yang produktif atau normatif.
9. Fungsi fasilitator adalah sebagai fungsi bimbingan dan konseling untuk memberikan kemudahan kepada seorang konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang

optimal, serasi, selaras, dan seimbang terhadap seluruh aspek dalam kehidupan seorang konseli.

10. Fungsi pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu seorang konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

#### 2.4 Kerangka pikir

Skripsi ini membahas mengenai “strategi konseling terhadap perilaku merokok anak-anak usia 13-15 tahun di desa Batetangnga kec. Binuang kab. Polewali mandar”. Terdapat kerangka pikir yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

